

**KEPERCAYAAN: MEKARNYA DAN LAYUNYA**

# BUS

membus fakta

**N**ARSISME,  
KEKERASAN, DAN  
PERKEMBANGAN  
BELARASA

FIAT JUSTITIA RUAT CAELUM

**M**YANMAR:  
KETIKA  
SANG IBU  
DILUPAKAN

**G**ILLES DELEUZE:  
KRITIK TERHADAP  
PSIKOANALISIS

lukisan  
**MESKIPUN  
LANGIT  
RUNTUH 2014**  
karya  
F SIGIT SANTOSA

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR.03 - 04, TAHUN KE-64, 2015

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

**Purnawijayanti**

Sekretaris Redaksi

**Maria Daniar Ristanti**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

Administrasi/ Distribusi

**Maria Dwijayanti**

**Agustinus Mardiko**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

Pembaca yang budiman,

terima kasih atas kesetiaan Anda. Kami beritahukan, karena kenaikan harga komponen-komponen produksi, kami terpaksa menaikkan harga menjadi Rp25.000 (spesifikasi reguler) per Januari 2015.

Untuk pelanggan yang sudah membayar sampai dengan 2015, kami akan memperhitungkan pembayaran di muka Anda tersebut dengan harga baru. Semoga Anda memaklumi pemberitahuan ini. Untuk itu semua kami mengucapkan banyak terima kasih.

Sindhunata  
(Pemimpin Umum)

TANDA TANDA ZAMAN /

**Heru Prakosa**

Kepercayaan: Antara Mekarnya dan Layunya ... 2

KACA BENGKALA / **A. Sudiarja**

Narsisme, Kekerasan, dan Perkembangan Belarasa ... 4

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**

Sofisme (3)

Glaukon: Keadilan, Keuntungan Orang Kuat ... 13

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**

Kajian Budaya (2): Perlawanan ... 16

BAHASA / **Agustinus Gianto**

Metafora ... 19

FILSUF / **Haryatmoko**

Gilles Deleuze (2):

Kritik terhadap Psikoanalisis ... 21

SOSIAL / **A. Setyo Wibowo**

Ratu Adil: Kuasa Harapan ... 27

EKONOMI / **Bambang Ismawan**

Memberdayakan Perekonomian Rakyat ... 33

CERPEN / **Yudhi Herwibowo**

Bulan Terbelah ... 36

SENI / **Hendy Kiawan**

Sudjojono: Rasa Indonesia dalam Cap Go Meh ... 38

ETIKA / **Alfathri Adlin**

Etika (dalam) Islam ... 43

PUISI / **Jumari H. S.**

Malam di Hotel Ratu Jambi ... 48

PUISI / **Alexander Aur**

Butir-butir Api ... 49

SENI / **Sindhunata**

Joyo Semoyo Melunasi Janji ... 51

SOSIAL / **B. Hari Juliawan**

Ketika Sang Ibu Dilupakan ... 58



Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873



- Kami melayani:**
- \* Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
  - \* Reservasi e-tiket kereta api
  - \* Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
  - \* Paket tour dalam dan luar negeri
  - \* Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC

- \* MICE
- \* Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- \* Medical evacuation & charter flight
- \* Money changer



# GILLES DELEUZE (2): Kritik terhadap Psikoanalisis

HARYATMOKO

Sumbangan Freud terletak dalam temuannya bahwa bawah sadar merupakan bentuk produktivitas hasrat yang tak terbatas.



Foto: TARKO SUDIARNO

Namun, ternyata Freud mundur ketika harus berhadapan dengan dunia produksi liar dan hasrat yang menggebu, hasrat yang tidak mengakui tatanan apa pun. Freud menyembunyikan penemuannya karena mendeskripsikan bawah sadar sebagai sesuatu yang mempunyai makna dan terstruktur hanya oleh satu hasrat, yaitu libido seksual. Jadi, Oedipus menjadi pusat deskripsi ulang bawah sadar

melalui psikoanalisis (Deleuze, G., et F. Guattari, *Capitalisme et Schizophrénie 1: L'Anti-Oedipe*, Paris: Minuit, 1972, hlm. 60-63).

Oedipianisasi bawah sadar itu represif dan mengatur, mengarahkan dan menetapkan tatanan yang harus diikuti. Tatanan itu berupa pemisahan generasi dan seks yang menjadi dasar identitas pribadi. Identitas bukan suatu bentuk afirmasi diri, melainkan diungkapkan dalam hubungannya dengan yang lain dalam suatu tatanan yang sudah ditentukan: "Saya adalah anak lelaki dari ..., ayah dari ..., suami dari ...."

Penerimaan seseorang mengandaikan pengakuan struktur keluarga itu. Dalam struktur keluarga, otoritas ayah menjadi paradigma hukum, perbedaan yang tidak dapat dimasuki (seks) dan pengakuan keterbatasan yang terpateri pada esensi: kelahiran dan kematian, saya dan yang lain. Yang menerima tatanan ini dianggap normal dan bermoral, bahkan dianggap bagia (*Ibid.*: 64-66).

Dalam psikoanalisis, hasrat dilihat sebagai negatif karena dianggap sebagai kompensasi dari tiadanya objek pra-eksistensi, kompensasi terhadap kekurangan di masa lalu. Objek itu didambakan oleh hasrat, namun tidak diperolehnya karena dilarang (ibu). Padahal, hasrat itu asal-usulnya positif, produktif karena merupakan pencipta realitas (pengalaman baru) dan bebas. "Hasrat itu naluriah dan suci, hanya melalui hasrat bisa dijamin lahirnya kemurnian gagasan" (*Ibid.*: 355).

Setelah pengalaman pertama menyusu ibunya, seorang bayi, di dalam hasratnya, berkembang imajinasi akan lembutnya payudara, kenikmatan yang didapat dari puting

susu, kehangatan sentuhan seorang ibu, dan kepuasan dahaga. Namun psikoanalisis akhirnya mereduksi hasrat itu hanya pada hasrat seks dan *incest*. Karena larangan itu, hasrat kemudian muncul secara beragam. Perubahan wujud itu menjadi topeng dan mensublimasi hasrat Oedipian.

Berbeda dari Freud, Deleuze melihat hasrat itu memiliki banyak bentuk, bebas dari kriteria akal sehat. Maka hasrat itu kreatif sifatnya. Sedangkan psikoanalisis melihat hasrat itu seakan-akan salah, sebagai bentuk kekurangan di masa lalu. Maka orang harus mengakui kesalahan dan menerima kekurangan itu. Pada prinsipnya, semua individu secara tidak sadar melanggar larangan *incest*. Maka perlu penebusan melalui psikoanalisis. Caranya, memindahkan hasrat ke perempuan lain, selain ibu. Hasrat yang salah itu seperti dosa asal sehingga peran seorang psikoanalisis itu mirip dengan seorang imam yang membantu pengakuan dosa/kesalahan.

Cara berpikir Freud dalam proses Oedipianisasi merupakan bentuk pengebirian hasrat. Orang menderita kompleks Oedipus, yaitu sakit jiwa paranoiak karena terjebak dalam struktur oedipian sehingga manusia normal, yang bukan schizofren, harus mengidentifikasi diri ke hukum, kekuasaan, dan fasisme daripada mengacu ke ayah yang baik.

Sedangkan menurut Deleuze, schizofren merupakan individu yang melawan oedipianisasi berkat kegilaan yang tidak bisa diatur, dikontrol, dan secara radikal menafikannya dari ranah psikoanalisis dan masyarakat yang mengasingkannya. Maka bagi Deleuze, schizofrenia

bukan penyakit, tapi kondisi psikis yang potensial membebaskan berkat suatu kondisi sosial kapitalis (*Ibid.*: 99).

Kondisi sosial kapitalis menghasilkan produk yang mampu mengurai sandi mutlak. Subjek melepaskan diri dari prinsip realitas bourgeois, pembatasan ego dan superego, keluar dari situasi represif dan jebakan Oedipus. Namun proses schizofrenia sekaligus mengancam stabilitas dan reproduksi kapitalisme ketika kapitalisme hanya berhenti mencari keuntungan sebagai satu-satunya tujuan.

Kemandegan ini menjadi perangkat ke rekodifikasi kehidupan dengan mengukur semua dengan kriteria pasar atau pertukaran. Padahal proses schizofrenia merupakan dasar emansipasi posmo: bentuk pembebasan dari subjek modern yang didisiplinkan/dinormalisasi. Maka subjek-schizo menjadi inspirasi dan kekuatan subversif riil dalam kapitalisme karena menolak untuk kembali ke kodifikasi kehidupan, menolak keuntungan dan pertukaran. Schizo-analisis melawan kodifikasi model psikoanalisis (*Ibid.*:352-384).

Dalam ranah seni, subjek schizofren itu adalah seniman yang berkarya seni demi seni, tidak ditentukan oleh pasar atau kebutuhan, tidak didikte oleh kriteria mapan, lepas dari sekadar representasi. Maka yang mengobsesinya hanyalah berkarya secara kreatif, karena seni demi seni mementingkan kreativitas yang datang dari mesin hasrat. Mesin hasrat adalah objek schizo-analisis

### Schizo-analisa melawan psikoanalisa

Tesis schizo-analisis Deleuze adalah bahwa "hasrat merupakan mesin, sintesis dari mesin-mesin, penataan secara mekanik – mesin-mesin hasrat. Jadi hasrat merupakan tatanan produksi, semua produksi sekaligus hasrat yang menginginkan dan bersifat sosial" (*Ibid.*: 352). Jadi schizo-analisis mengarahkan ke pewujudan hasrat, tidak mengekang, tetapi memproduksi yang baru/berbeda dan selalu berorientasi untuk mewujudkan imajinasi. Sedangkan psikoanalisis melindas tatanan produksi ini, kemudian menuangkannya kembali ke dalam bentuk representasi yang tidak sadar.

Akibatnya, representasi tidak sadar itu tidak lagi memproduksi, namun sudah puas hanya dengan percaya. Ketidaksadaran itu percaya pada Oedipus, percaya kepada hukum. Keluarga digambarkan dalam suatu representasi mistis-tragis *Oedipus*. Mitos, tragedi, mimpi, dan fantasma merupakan rangkaian representasi

yang digunakan psikoanalisis untuk menggantikan produksi, produksi sosial dan hasrat (1972: 363).

Psikoanalisis didesain untuk membantu represi sosial, sekaligus hasil represi sosial dan kolaboratornya. Psikoanalisis melawan kompleks *Oedipus* yang mengodifikasi kehidupan. Bagi Freud, memecahkan kompleks *Oedipus* berarti membatinkan hukum ayah dan masyarakat melalui kepatuhan, penyampaian norma-norma itu ke anak-anak. Masyarakat menjadi represif terhadap beragam hasrat, maka psikoanalisis menyalurkan aliran-aliran hasrat, menetapkan aturan, dan identitas. Kodifikasi sosial itu sampai tertanam di dalam tubuh bumi, yang terbukti dengan adanya pembagian masyarakat atas daerah dalam identitas simbolis (Bali, Flores, Batak, Jawa). Seharusnya masyarakat kapitalis ditandai oleh deterritorialisasi dan bisa melepaskan diri dari kodifikasi tanpa batas melalui rekodifikasi yang terus-menerus. Seperti uang yang tidak mengenal perbedaan agama atau suku, seharusnya kapitalisme mampu membebaskan masyarakat dari sekat atau kode suku atau agama. Namun dalam realitas, pembebasan itu tidak terjadi.

Bagaimana kapitalisme bisa melepaskan kode-kode pembatas? Pelepasan kode ini tertera dalam kapital dan uang. Berkat simbolisasi (fetishisme), kapital dan uang menjadi nilai abstrak yang sangat berkuasa. Maka, uang siap untuk mengganti nilai apa saja, bebas dari semua bentuk pembatasan. Uang tidak kenal pembatasan agama, suku, jenis kelamin, tingkat pendidikan atau aristokrasi. Maka uang menjadi real dalam bentuk apa saja sehingga memungkinkan pertukaran dengan beragam nilai dan pertukaran universal. Bahkan Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kapital ekonomi (uang) merupakan sumber daya yang paling mudah dikonversikan menjadi kapital-kapital lain (kapital sosial, budaya, dan simbolik) karena sifat fetishnya mampu melepas kode-kode yang menandai masyarakat.

Sebagai bentuk pelepasan kode, uang dan kapital mampu menghancurkan semua identitas (suku, agama, golongan, tingkat pendidikan, aristokrasi) dan nilai ontologi (tujuan transenden, prioritas tujuan hidup, keyakinan, ideologi). Maka, kapitalisme dianggap bersifat nihilis dan schizofren. Deleuze, berbeda dari Marx, melihat kapitalisme lebih positif karena menganggapnya membebaskan dan sarat dengan aspek schizofrenik. Deleuze menolak rekodifikasi melalui ideologi marxis yang terungkap dalam konsep sejarah dan utopia masyarakat masa depan. Namun, harapan terhadap

kemampuan kapitalisme untuk keluar dari teritori kodifikasi akhirnya sirna karena kapitalisme jatuh ke rekodifikasi. Rekodifikasi ini berupa pengelompokan, pemberian fungsi dan kriteria yang semuanya diarahkan demi mendapat keuntungan. Ukuran keberhasilan seni pertunjukkan, lukis, tari, musik, patung adalah menjadi *best-seller* atau keuntungan.

Seharusnya, kapitalisme membawa ke pengalaman dan kebebasan schizofrenia berkat dekodifikasi, tapi kapitalisme memperkenalkan bentuk baru kode, batas, dan identitas (perusahaan, fungsi, keuntungan,

---

Berkat simbolisasi  
(fetishisme), kapital dan  
uang menjadi nilai abstrak  
yang sangat berkuasa.  
Maka, uang siap untuk  
mengganti nilai apa saja,  
bebas dari semua bentuk  
pembatasan. Uang tidak  
kenal pembatasan agama,  
suku, jenis kelamin,  
tingkat pendidikan atau  
aristokrasi.

---

bentuk-bentuk hubungan produksi, mendikte konsumsi). Memang kapitalisme memacu kembali hasrat, mempekerjakan, dan memfungsikannya, tapi akhirnya diarahkan untuk menghasilkan kapital. Dekodifikasi sebetulnya untuk melepaskan diri dari pembatasan teritori dengan deregulasi, tapi masuk lagi ke rekodifikasi. Sebetulnya masyarakat kapitalis bourgeois berhasil membuahkannya schizofren, namun kemudian justru memenjarakannya karena tidak mampu menormalisasi melalui *Oedipus*. Kontradiksi masyarakat kapitalis ini tak terpecahkan. Jika tidak disertai rekodifikasi hasrat bisa menuju ke kekacauan yang

akan menegasi seluruh masyarakat. Kapitalisme dalam ambang batas sehingga butuh rekodifikasi.

Melawan psikoanalisis, Deleuze mengusulkan *schizo-analisis* dengan desoedipianisasi bawah sadar. Sasaran *schizo-analisis* ialah individu dan masyarakat. Jangkauannya, politik karena bersifat revolusioner, menjungkirbalikkan tatanan yang mapan. Masyarakat dan keluarga sebetulnya telah mengubah schizofren menjadi sakit. Akibat negatif ini berasal dari reaksi terhadap proses Oedipianisasi yang dipaksakan. Pada Foucault, kegilaan dianggap sebagai konstruksi sosio-politik. Sedangkan pada Deleuze, schizofren itu bebas, tak bertanggung jawab, soliter dan ceria, revolusioner, dan sekaligus nomaden karena tidak mau ditentukan oleh teritori. Schizofren bereksperimen terus-menerus dengan “mesin hasrat” atas “tubuh-tanpa-organ”.

Tugas pertama schizo-analisis, menurut Deleuze, adalah menemukan pada subjek hakikat, pembentukan atau berfungsinya mesin-mesin hasrat, terlepas dari semua penafsiran (*Ibid.*: 385). Maka seorang schizo-analisis bukan penafsir seperti psikoanalisis, tetapi seorang mekanik. Tugasnya menemukan mesin hasrat seseorang, bagaimana mesin hasrat itu berjalan, dengan sintesis macam apa, gairah macam apa, kemungkinan kegagalannya, dengan aliran macam apa, apa saja rangkaiannya, “menjadi” dalam setiap kasus apa (*Ibid.*:404). Tugas ini menghancurkan semua struktur dan representasi yang menghalangi mesin hasrat berfungsi. Schizo-analisis menggambarkan bukan pentingnya “psyche”, tapi tekanan pada bagian-bagian atau fragmen-fragmen impersonal (*schizes: lepas, putus sekering, menjadi gila*).

Arah schizo-analisis membongkar logika biner modern dan memutus hubungan dengan teori-teori subjek, cara berpikir representasi dan praktik menotalisasi (Best, S., dan D. Kellner, *Postmodern Theory: Critical Interrogations*, New York: Guilford, 1991, hlm. 86). Schizo-analisis juga mau mengartikulasikan posisi *postmodern* yang diorganisasi di sekitar pluralitas, keanekaragaman, dan penyebaran untuk menciptakan bentuk-bentuk baru pemikiran, politik, dan subjektivitas *postmodern* (*Ibid.*: 86).

Maka dalam schizo-analisis, hidup dilihat sebagai keseluruhan hubungan terbuka dan kreatif yang selalu berkembang-biak. Maka “schizo” harus dipahami sebagai lawan dari penderita paranoia. Schizo bukan jenis penyakit kejiwaan, namun cara berpikir yang melihat hidup bukannya didikte oleh norma atau gambar ideal

tentang diri. Bagi schizo-analisis, diri selalu “mengalir dan menjadi”, bukan patuh hukum atau norma. Oleh karena itu, schizo-analisis tidak dimaksudkan sebagai proses menerima peran berpikir, bukan melihat filsafat atau psikoanalisis sebagai deskripsi tentang apa yang dimaksud pikiran itu. Namun schizo-analisis menciptakan hubungan baru, membuka pengalaman ke awal baru, dan membiarkan orang untuk berpikir secara lain atau berbeda.

Melawan Marx, schizo-analisis memprioritaskan hasrat dan yang tidak sadar, bukan lagi menekankan pada kebutuhan, kepentingan, dan produksi material. Ia menganalisis produksi dan sirkulasi hasrat dalam masyarakat. Schizo-analisis berbeda dari psikoanalisis dalam konsepsi “tak sadar”, bahwa “tak sadar” bukan bersifat struktural, simbolik atau representasi, namun mekanik dan produktif, mesin yang mengalir bebas. Schizo-analisis menentang kebanyakan mekanisme, wacana, institusi, spesialis, dan otoritas yang menghambat aliran tidak sadar.

Schizo-analisis adalah bentuk analisis untuk membantu keluar dari pusat dan dari diri/kelompok yang terfragmentasi akibat investasi hasrat individual dan kelompok yang tidak sadar dalam semua lingkup masyarakat. Salah satu caranya dengan meneorisasi bekerjanya aliran hasrat, integrasi aliran-aliran itu ke struktur dan hierarki/represif, seperti subjek menginginkan represinya itu sendiri. Kemudian, setelah mampu mengurai mekanismenya, aliran-aliran hasrat itu harus diarahkan agar bisa menjadi mesin hasrat yang produktif. Oleh karena itu perlu menghancurkan semua lapis subjek dan identitas kelompok yang menyatukan atau kaku, yang oleh Deleuze dianggap sebagai bagian dari garis geraham. Namun lapis subjek ini seharusnya bisa memfasilitasi “garis terbang” yang memungkinkan lepas dari teritori dengan pesawat konsistensi sehingga “tubuh-tanpa-organ” dapat diproduksi (unit moleculer) (Deleuze, 1972:405).

Pada tahap primordial, mesin-hasrat merupakan unit molekular tanpa tujuan/maksud, tanpa pemaknaan dan representasi karakter. Beda dari “geraham” yang

merupakan mesin sosial (institusi politik, ekonomi, atau keluarga) yang cenderung represif. Dalam represi, unit molekular diubah “geraham” agar punya bentuk, fungsi, dan tujuan dengan dinormalisasi ke identitas gender dan kelas. “Geraham” cenderung membentuk hierarki, stratifikasi, dan strukturasi sehingga diasosiasikan dengan struktur makro; sedangkan molekular merupakan gerak tidak tetap, dilepaskan dari teritori, nomaden bagai pesawat hasrat yang merupakan produksi mikro.

Schizo-analisis melarutkan ego dan superego, membebaskan dunia hasrat pra-personal yang direpresi oleh struktur “geraham” dan direduksi oleh representasi, yang merupakan aliran libido yang menjadi landasan syarat identitas manusia modern. Schizo-analisis mau menghancurkan identitas modern itu dengan menciptakan subjek hasrat *postmodern*. Psikoanalisis menghasilkan subjek yang patuh kepada otoritas dan hukum dengan merepresi hasratnya. Sedangkan schizo-analisis mau membuka garis gerak hasrat keluar dari bentuk hierarki yang dipaksakan. Subjek hasrat merupakan paradigma revolusioner, bukan subjek yang didisiplinkan dan dinormalisasi, namun subjek-schizo melawan aksioma kapitalis, menolak Oedipus, mengurai kode sosial serta tembok pembatas teritori. Dari perspektif Deleuze, harus dibedakan antara schizophrenik sebagai entitas dan schizofrenia sebagai suatu proses. Schizofrenia adalah proses mau lepas dari pusat yang harus dialami oleh orang fasis, paranoia, yang direpresi agar bisa menjadi revolusioner. Sedangkan schizofrenik adalah proses schizofrenia yang melampaui batas sehingga bisa menghancurkan diri. Jadi dibedakan antara subjek-schizo yang menggetarkan dengan penderita schizofrenia karena disfungsi kejiwaan.

**Dr. Haryatmoko,**  
dosen Universitas Sanata Dharma dan  
FIB Universitas Indonesia, Jakarta